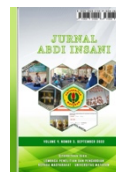




## JURNAL ABDI INSANI

Volume 10, Nomor 1, Maret 2023

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA BANYUASIN KABUPATEN BANGKA

*Community Empowerment In The Agrotourism Development In Banyuasin Village Bangka Regency*

**Novyandra Ilham Bahtera<sup>1\*</sup>, Gogo Prayoga<sup>2</sup>, Muhammad Ridho<sup>2</sup>, Sary Wahyuni<sup>1</sup>,  
Wirdayanti<sup>3</sup>, Rindiani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Bangka Belitung, <sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung, <sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Bangka Belitung

*Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172*

\*Alamat Korespondensi : [novyandra@ubb.ac.id](mailto:novyandra@ubb.ac.id)

*(Tanggal Submission: 17 Februari 2023, Tanggal Accepted : 25 Maret 2023)*



#### Kata Kunci :

*Agrowisata,  
Desa Banyuasin,  
Pokdarwis*

#### Abstrak :

Desa Banyuasin Kabupaten Bangka dalam lima tahun terakhir berupaya menciptakan Desa Banyuasin menjadi destinasi desa wisata berbasis pertanian. Pemerintah Desa Banyuasin Bersama masyarakat terus berupaya dapat mencari cara terbaik dalam mewujudkan desa wisata. Berbagai macam program telah dilaksanakan seperti pendampingan dari tim pakar. Namun, upaya tersebut belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia di Desa Banyuasin serta kesadaran yang belum optimal ditingkat masyarakat. Maka, tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran Kelompok Sadar Wisata dalam urgensi kelembagaan yang kuat dan profesional dan untuk mendampingi POKDARWIS dan pelaku UMKM dalam menyiapkan desa agrowisata. Metode yang dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat ini adalah melalui proses intensifikasi sosialisasi tentang pentingnya memperkuat solidaritas sosial dan menjadi agen perubahan. Ada beberapa program utama yang dilaksanakan pada program pemberdayaan ini yaitu: i) menyelenggarakan pekan desa; ii) empat program dari Divisi Sosial Ekonomi, Divisi Pemasaran, Divisi Keuangan, Divisi Teknologi Perikanan); dan iii) pembentukan organisasi POKDARWIS baru. Program ini mendapatkan beberapa hasil dan temuan yaitu masyarakat Desa Banyuasin antusias dalam mengikuti setiap program yang ada. Hal ini terbukti dari beberapa hal seperti: i) terbentuknya kepengurusan POKDARWIS baru dengan manajemen sistem yang lebih baik dari sebelumnya dan diiringi dengan penguatan internal lembaga yang semakin kuat; ii) peningkatan pengetahuan tentang



kepariwisataan desa melalui penguatan internalisasi desa; iii) peningkatan partisipasi masyarakat; iv) terbentuknya kembali dinamika dan solidaritas sosial antar lini pada masyarakat; dan v) terbentuknya keterampilan baru dan pengetahuan baru yang dimiliki masyarakat. Program ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan kesadaran POKDARWIS melalui kegiatan pendampingan kepada pengguna manfaat program pemberdayaan masyarakat.

**Key word :**

*Agrotourism,  
Banyuasin  
Village,  
Pokdarwis*

**Abstract :**

Banyuasin Village, Bangka Regency, in the last five years has attempted to make Banyuasin Village an agricultural-based tourism village destination. The Banyuasin Village Government and the community continue to strive to find the best way to create a tourist village. Various kinds of programs have been implemented such as assistance from a team of experts. However, these efforts have not been optimal due to limited human resources in Banyuasin Village and not optimal awareness at the community level. So, the purpose of implementing this program is to increase awareness of the Tourism Awareness Group in the urgency of strong and professional institutions and to assist POKDARWIS and MSME actors in preparing agro-tourism villages. The method used in this community empowerment program is through a process of intensifying socialization about the importance of strengthening social solidarity and becoming agents of change. There are several main programs implemented in this empowerment program, namely: i) holding village fairs; ii) four programs from the Social Economy Division, Marketing Division, Finance Division, Fisheries Technology Division); and iii) establishment of a new POKDARWIS organization. This program obtained several results and findings, namely that the people of Banyuasin Village were enthusiastic in participating in every existing program. This is evident from a number of things such as: i) the formation of a new POKDARWIS management system with a management system that is better than before and accompanied by stronger internal strengthening of the institution; ii) increasing knowledge about village tourism through strengthening village internalization; iii) increasing community participation; iv) the re-establishment of inter-line social dynamics and solidarity in society; and v) formation of new skills and new knowledge possessed by the community. This program succeeded in achieving its goal of increasing POKDARWIS awareness through mentoring activities for users of the benefits of the community empowerment program.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Bahtera, N. I., Prayoga, G., Ridho, M., Wahyuni, S., Wirdayanti, & Rindiani. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Desa Banyuasin Kabupaten Bangka. *Jurnal Abdi Insani*, 10,(1), 450-459. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.913>

## PENDAHULUAN

Desa Banyuasin Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah desa agraris yang terletak di dekat kaki bukit Maras. Secara geografis, letak Desa Banyuasin berada pada jarak 49 km dari Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkalpinang dengan luas wilayah



sebesar 34,98 km<sup>2</sup>. Secara spesifik, wilayah Desa Banyuasin berada pada titik koordinat 105.78815 lintang selatan dan 53.0 bujur timur dimana wilayahnya berbatasan langsung dengan berbagai desa, yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Pangkal Niur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Maras Senang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kapuk, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kelapa.

Berdasarkan kondisi masyarakat Desa Banyuasin yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani, Pemerintah Desa Banyuasin berupaya menggerakkan proyek jangka panjang untuk memanfaatkan sektor pertanian tersebut menjadi desa wisata. Program tersebut didukung melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang terampil di Banyuasin (Bahtera *et al.*, 2021). Kesadaran pemerintah desa dalam melihat peluang pengembangan perekonomian tersebut tentunya dikarenakan potensi yang tersedia baik dari aspek sumber daya alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Aspek sumber daya alam tersebut mencakup letak desa Banyuasin yang dekat dengan kaki bukit Maras, dan kontur tanah yang baik untuk pertanian. Sedangkan dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi sudah tergambarkan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan menjunjung tinggi kearifan lokal desa tersebut. Hal ini mengacu pada data profil desa Banyuasin tahun 2019 yang menyatakan bahwa sebanyak 629 dari 1.539 penduduk atau 40,9 % penduduk yang berprofesi sebagai petani.

Desa wisata perlu dikelola untuk memastikan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan. Desa Wisata dapat dipahami dengan pengertian bahwa di desa itu dapat terjadi kegiatan pariwisata karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan karakteristik yang terdapat di dalamnya, termasuk masyarakat yang ada di desa itu. Daya tarik obyek, akses dan amenities menjadi yang melingkupi. Potensi daya tarik budaya, potensi daya tarik alam dengan karakteristiknya masing-masing akan memiliki peluang dengan apa orang diundang sebagai wisatawan guna menikmati daya tarik itu dalam upaya untuk memperoleh pengalaman dan kenangan yang menyenangkan serta mengesankan bagi wisatawan.

Ketika suatu desa telah mencanangkan diri untuk menjadi “Desa Wisata”, maka tindakan pengembangannya akan meliputi: identifikasi potensi yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, aspek perekonomian, demikian pula aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang akan mengelola produk-produk yang dikembangkan secara tepat dan bermanfaat (Saputra *et al.*, 2022). Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah penerimaan, kesediaan, atau kesanggupan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan di desa dimana masyarakat itu tinggal (Handini *et al.*, 2019).

Dari pengamatan yang selama ini dilakukan tidak mudah mengajak serta mendidik masyarakat di desa yang telah terbiasa dengan kehidupan pedesaan, bercocok tanam, bertani, berkebun, mengolah lahan sawah atau kebun menjadi pengelola fasilitas/pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan dengan produk dan jasa wisata.

Desa wisata pada dasarnya merupakan salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki minat khusus. Sejauh ini, desa wisata telah banyak diminati wisatawan yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan (Sugiarti *et al.*, 2016). Munculnya industri-industri baru tidak akan menjadi masalah bagi sektor pedesaan bila proses perkembangan dan peningkatannya memperhatikan kemampuan dan kesiapan sektor pertanian untuk mendukungnya.

Dalam mengembangkan wisata desa, sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan menjadi aset utama selain sumber daya alam (SDA). SDM yang dimaksud mengacu pada komunitas yang berperan dalam pembangunan pariwisata melalui kelembagaan yang fokus dalam pengembangan pariwisata yakni POKDARWIS. Yatmaja (2019) berpendapat POKDARWIS adalah organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Selain itu, POKDARWIS memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman, kepedulian kepariwisataan dan meningkatkan nilai pariwisata

bagi masyarakat. Artinya, POKDARWIS merupakan komponen penting di dalam masyarakat di mana keberadaannya mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata.

Selain pengembangan pariwisata, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam menunjang desa wisata. UMKM adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Hamidah, Sejati, dan Mujahidah (2019), UMKM adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. Namun, permasalahan yang seringkali terjadi di ruang lingkup desa adalah sulitnya mengembangkan UMKM dalam persaingan ekonomi global karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan SDM untuk beradaptasi dengan sistem yang lebih modern. UMKM yang berada di pedesaan yang jauh dari internet maupun teknologi masih menggunakan alat tradisional dan pemasaran yang masih menggunakan sistem pemasaran tradisional yang dinilai kurang menjangkau pemasaran yang luas. Hal ini membuat pelaku UMKM mengalami perlambatan kemajuan. Padahal, saat ini dunia usaha telah mengalami era revolusi Industri 4.0, yang seharusnya setiap UMKM dapat mengoptimalkan baik dari proses produksi ataupun cara pemasarannya agar omset yang didapat meningkat.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, langkah solutif yang bisa dilakukan adalah strategi pemberdayaan masyarakat (Bahtera *et al.*, 2021). Terkait dengan pengertian pemberdayaan, Fear dan Schwarzweller (1985) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan dipahami sebagai :

*“a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.*

Mengacu pada kutipan tersebut, Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment* dan *sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan dan perumahan, pengembangan usaha ekonomi desa, pengembangan lembaga keuangan desa, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya (Kehik, 2018).

Implementasi pemberdayaan masyarakat tersebut dilaksanakan dalam program pemberdayaan masyarakat kepada POKDARWIS dan pelaku UMKM dengan merancang program-program yang mampu menjangkau tiap komponen penting dalam tercapainya pembangunan desa agrowisata dan peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Banyuasin. Dalam pengaplikasiannya, program ini membentuk empat divisi yakni divisi sosial ekonomi, divisi pemasaran, divisi keuangan, dan divisi teknologi perikanan. Pembentukan divisi tersebut didasarkan atas permasalahan yang terjadi di Desa Banyuasin saat ini, sehingga dengan adanya tiap divisi yang berbeda mampu mengatasi permasalahan yang lebih luas dan sulit dijangkau. Karena di setiap divisi memiliki fokus dan tanggung jawab atas pekerjaan dengan aspeknya masing-masing, namun fungsinya saling berkesinambungan.

Dari uraian tersebut pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran POKDARWIS dalam urgensi kelembagaan yang kuat dan profesional dan untuk mendampingi POKDARWIS dan pelaku UMKM dalam menyiapkan desa agrowisata Desa Banyuasin yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terselenggara selama empat bulan mulai dari Bulan Agustus hingga Bulan November 2021. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Banyuasin, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan pembelajaran Kuliah Kerja Nyata-Tematik (KKN-T) / membangun desa dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang didukung penuh oleh Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung. Kegiatan ini dilakukan oleh 18 mahasiswa yang tersebar dari berbagai program studi (PS) yaitu PS Agribisnis sebanyak delapan orang, PS Akuakultur sebanyak dua orang, PS Manajemen sebanyak dua orang, PS Ilmu Ekonomi sebanyak tiga orang, PS Akuntansi sebanyak satu orang dan PS Sosiologi sebanyak dua orang. Kegiatan ini didampingi oleh dosen fasilitator yang berasal dari PS Agribisnis. Mahasiswa berdomisili selama kegiatan ini berlangsung di Kantor Desa Banyuasin dan ruangan BPD. Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Pemerintahan Desa Banyuasin dimana pengguna manfaat dari kegiatan ini yaitu perangkat desa, POKDARWIS dan pelaku UMKM. Jumlah pengguna manfaat sebanyak enam orang dari perangkat desa, 15 orang dari POKDARWIS dan empat orang dari UMKM.

Pelaksana program pemberdayaan masyarakat ini terbagi menjadi beberapa divisi yaitu Divisi Sosial Ekonomi, Divisi Keuangan, Divisi Pemasaran dan Divisi Teknologi Perikanan. Masing-masing divisi tersebut melakukan program kerja yang setiap divisi memiliki metode yang berbeda. Penjelasan mengenai metode program kerja dari berbagai divisi akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan program pada Divisi Sosial Ekonomi, yaitu: (1) analisis masalah kelembagaan pokdarwis melalui metode wawancara terhadap pemerintah desa, dan pemangku kepentingan, (2) pemetaan rancangan kerja dalam pembentukan POKDARWIS, (3) pencarian kandidat ketua POKDARWIS melalui rapat informal, (4) pemilihan ketua POKDARWIS melalui sistem pemungutan suara, (5) pendampingan pembentukan struktur keanggotaan, (6) pengajuan struktur keanggotaan POKDARWIS ke pemerintah desa, (7) pendampingan dalam penguatan kelembagaan antar pengurus POKDARWIS. Selanjutnya tahapan program kerja dari Divisi keuangan adalah: (1) identifikasi masalah melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM, (2) sosialisasi mengenai pentingnya menyusun laporan keuangan kepada pelaku UMKM, (3) pengenalan serta pelatihan penyusunan laporan keuangan secara manual dan berbasis digital menggunakan aplikasi buku warung kepada pelaku UMKM, (4) pemantauan secara berkala, (5) penyusunan laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan penyerahan sertifikat pelatihan penyusunan laporan keuangan kepada pelaku UMKM. Divisi ketiga adalah Divisi Pemasaran dengan langkah program kerja sebagai berikut: (1) identifikasi masalah melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM Desa Banyuasin, (2) sosialisasi mengenai pentingnya pengemasan dan pelabelan produk kepada pelaku UMKM, (3) Pelatihan mengenai pengemasan dan pelabelan produk kepada pelaku UMKM, (4) Pemantauan secara berkala, (5) Pemberian bantuan mesin *press*, kemasan dan label kepada pelaku UMKM. Lalu divisi terakhir adalah Divisi teknologi perikanan dengan tahapan program kerja sebagai berikut: (1) identifikasi masalah melalui metode wawancara ke Pemerintah desa, (2) analisis potensi SDA melalui observasi lapangan, (3) pemanfaatan kolam di sekitar lokasi wisata untuk budidaya ikan nila, (4) sosialisasi penerapan budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dengan sistem akuaponik kepada masyarakat Desa Banyuasin. Setiap program dari berbagai divisi dilakukan pemantauan dan evaluasi agar pelaksanaan yang sedang atau telah dilaksanakan dapat diperbaiki sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan di awal kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Koordinasi dan survei

Kegiatan koordinasi merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh tim pelaksana dengan Pemerintah Desa Banyuasin yang bertujuan untuk menyamakan persepsi, diskusi teknis, dan pematapan rencana pelaksanaan program. Hasil dari kegiatan koordinasi tersebut yakni pemerintah desa memiliki komitmen dan kesiapan untuk mendukung penyelenggaraan program ini dan berupaya untuk memberikan dukungan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selain melakukan koordinasi, tim pelaksana juga melakukan survei lokasi pada tiap dusun dan lokasi pariwisata di Desa Banyuasin. Kegiatan survei bertujuan untuk melakukan observasi dan analisis mengenai masalah yang ada di Desa Banyuasin dan potensi wisata yang bisa dikembangkan.

### 2. Pelaksanaan kegiatan pengembangan desa pariwisata melalui program pemberdayaan masyarakat.

Prinsip dasarnya pengembangan pariwisata harus benar-benar bermanfaat menciptakan berbagai peluang kerja dan menciptakan diversifikasi mata pencaharian di masyarakat (Soedarso *et al.*, 2016). Disamping itu untuk memaksimalkan pengembangan desa pariwisata melalui program pemberdayaan masyarakat, telah dilakukan beberapa upaya program kerja oleh tim pelaksana sebagai wadah advokasi, komunikasi, informasi, edukasi sekaligus menjadi forum koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi sosial-wisata masyarakat secara terpadu di Desa Banyuasin.

#### a. Pekan Desa Sebagai Pemantik Roda Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai langkah awal dalam menggerakkan roda sosial ekonomi pada masyarakat Desa Banyuasin, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan Pekan Desa sebagai pemantik kembali aktivitas sosial masyarakat Desa Banyuasin yang sudah lama kurang aktif dikarenakan kondisi pandemi Covid-19. Kegiatan Pekan Desa ini merupakan bagian penting dalam peningkatan kesadaran kepada masyarakat dan komunitas terkait dengan pencapaian desa agrowisata. Rangkaian kegiatan Pekan Desa Banyuasin adalah :

- 1) Lomba Memasak khusus Ibu-Ibu Se-Desa Banyuasin



Gambar 1. Lomba Memasak

Kegiatan ini merupakan tahapan awal dari rangkaian kegiatan Pekan Wisata (Gambar 1). Konsep kegiatan dibentuk secara sederhana serta menyenangkan guna menjangkau seluruh kalangan masyarakat desa terkhusus ibu-ibu yang erat kaitannya dengan hobi memasak. Dalam pelaksanaan lomba tersebut, tim pelaksana menyediakan *handsanitizer* dan masker kepada semua kalangan masyarakat yang hadir pada kegiatan tersebut.

Banyak ibu-ibu dari berbagai RT di Desa Banyuasin turut serta untuk ikut dan memeriahkan kegiatan tersebut. Selama kegiatan berlangsung juga terlihat antusias masyarakat Desa Banyuasin di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai ajang memperkuat keharmonisan

antar masyarakat satu sama lain dan membangun rasa solidaritas di tingkat masyarakat. Hasil dari kegiatan tersebut adalah warga masyarakat memberikan dukungan dan respon positif terhadap penyelenggaraan kegiatan dan berharap kegiatan menjadi acara tahunan.

## 2) Lomba Memperingati Hari Kemerdekaan



Gambar 2. Lomba Balap Karung

Kegiatan ini menjadi kegiatan kedua dari rangkaian Pekan Desa (Gambar 2). Lomba kemerdekaan ini dibuat untuk memperingati peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang mana bertepatan di bulan Agustus. Di dalam lomba kemerdekaan sendiri terdapat berbagai macam rangkaian lomba. Kegiatan juga dilakukan dengan konsep yang sama halnya pada kegiatan sebelumnya didesain secara sederhana dan menyenangkan. Target kegiatan tersebut mencakup semua komponen masyarakat yang ada di Desa Banyuasin. Selaras dengan kegiatan lomba memasak, di dalam lomba kemerdekaan juga terlihat perkembangan yang signifikan dengan antusias masyarakat untuk datang pada kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, dinamika sosial yang ada di Desa Banyuasin mulai aktif kembali.

## 3) Turnamen Olahraga Pekan Desa



Gambar 3. Turnamen sepakbola

Kegiatan ini merupakan penutup dari rangkaian kegiatan Pekan Desa (Gambar 3). Konsep kegiatan Turnamen Olahraga Pekan Desa juga diselenggarakan. Sebagaimana dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan even olahraga yang selama ini diminati oleh banyak kalangan masyarakat di Desa Banyuasin.

Di dalam pelaksanaannya, banyak sekali peserta yang ikut mendaftar. Selama pelaksanaan kegiatan juga terlihat banyak sekali masyarakat yang hadir untuk ikut menonton ajang kompetisi olahraga tersebut, yang mana tentunya kian menghidupkan kembali suasana Desa Banyuasin. Hasil dari program kerja ini terlihat jelas pada saat pasca turnamen, di mana masyarakat mulai berolahraga dengan memanfaatkan fasilitas lapangan yang ada di Desa Banyuasin.

## **b. Pembentukan Bidang Kegiatan dan Penguatan Kelembagaan POKDARWIS**

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana juga mempunyai berbagai rancangan program kerja yang telah disusun sebelumnya dalam melakukan koordinasi dan survei. Dalam memaksimalkan daya kerja, tim pelaksana membentuk empat bidang yaitu: i) Sosial Ekonomi; ii) Pemasaran; iii) Keuangan; dan iv) Teknologi Perikanan.

POKDARWIS merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Pokdarwis sebagai organisasi di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata (Rahim, 2012).

Keberadaan POKDARWIS tersebut perlu terus didukung dan didampingi sehingga dapat berperan lebih efektif untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan adalah masih banyak kekurangan yang ada dalam perkembangan kepariwisataan di Desa Banyuasin. Mulai dari SDA yang kurang terkelola, minimnya partisipasi masyarakat di bidang sosial, masih relatif tertinggal pola pikir masyarakat, hingga terbengkalainya kepengurusan POKDARWIS.

Oleh karena itu, tim pelaksana menawarkan solusi bagi perkembangan masa depan kepariwisataan Desa Banyuasin kedepannya, yaitu dengan menjadi fasilitator dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Hal ini merupakan suatu upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan.

Ini menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Lebih jelas lagi Cole (2006) menjelaskan *further argue that the local community is more likely to know what will work and what will not in local conditions*. Oleh sebab itu, pendekatan pertama yang dilakukan adalah dengan mendekati diri kepada masyarakat desa terutama kepada tokoh masyarakat dan pemuda-pemudi di Desa Banyuasin. Hal ini dilakukan untuk dapat beradaptasi dan merasakan dinamika keseharian masyarakat yang terjadi selama ini. Hingga dalam perkembangannya melalui keseharian kedua belah pihak yang sudah dipupuk selama bermukim di desa, menjadikan hubungan diantara tim pelaksana dan masyarakat desa menjadi semakin baik. Lalu, kedua belah pihak banyak berkomunikasi dan serius untuk membahas mengenai perkembangan kepariwisataan Desa Banyuasin kedepannya.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan berbagai rapat dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda-pemudi untuk membahas mengenai pelaku-pelaku wisata yang nantinya akan menjadi kaki tangan dari kepengurusan POKDARWIS yang baru. Tentunya selama pendampingan, tim pelaksana selalu memberikan arahan kepada masyarakat desa tentang pentingnya menanamkan pola pikir maju untuk membangun desa wisata. Hal ini dikarenakan pembangunan kepariwisataan dalam desa memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di berbagai bidang dan komponen di dalamnya.

Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha atau swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan desa. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan utamanya peran masyarakat setempat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Selain itu, tim pelaksana juga ikut



mendorong pemuda-pemudi untuk ikut aktif dan bersinergi dalam melaksanakan berbagai kegiatan desa kedepannya guna memberikan pengalaman di bidang keorganisasian.

Setelah terbentuk nya POKDARWIS, dengan menetapkan nama, pemerintah desa sebagai fasilitator internal mengadakan musyawarah untuk menetapkan kepengurusan POKDARWIS baru secara resmi. Kemudian setelah berbagai hal sudah dipersiapkan dengan baik dan terbentuk kepengurusan baru yang lebih sehat dan professional, kedepannya dalam hal ini yang menjadi fokus utama dari tim pelaksana adalah untuk dapat membangun pondasi dari kepariwisataan Desa Banyuasin dengan upaya penguatan kelembagaan POKDARWIS. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pelemahan kelembagaan dan profesionalisme kerja ketika POKDARWIS sudah memasuki tahap kerja atau bisa dikatakan sebagai kegiatan yang bersifat hanya simbolis seperti yang terjadi pada POKDARWIS sebelumnya. Dalam hal ini alternatif strategi yang dilakukan tim pelaksana dalam memperkuat kelembagaan POKDARWIS adalah dengan banyak melaksanakan perkumpulan-perkumpulan yang bersifat kekeluargaan dengan tujuan untuk menciptakan penguatan solidaritas diantara anggota-anggota POKDARWIS baru.

Hasil dari kegiatan ini terlihat jelas pada saat pasca kegiatan tim ini dimana hubungan antar anggota POKDARWIS menjadi lebih kuat dan positif dan tentunya juga sudah memiliki modal pola pikir dan keterampilan yang cukup baik untuk kemudian tidak lagi terpaku ataupun bergantung kepada pihak luar untuk membangun desa wisata yang mandiri dan maju kedepannya. Namun, sebagaimana tahapan-tahapan yang sudah dibangun Joo, Strzelecka dan Boley (2020) menjelaskan *specifically pointed out that residents' participation in decision-making gives them a sense of ownership of the development plans, which leads them to be more supportive of the proposed tourism activities and thereby increasing the effectiveness and implementation of the development plans*, bahwa perkembangan pariwisata pada dasarnya juga dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila pemerintah desa selaku fasilitator dapat selaras dan bersinergi bersama dengan masyarakat dalam membangun konsep desa pariwisata yang maju dan menguntungkan bagi masyarakat kedepannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan ini, telah terbentuk kepengurusan POKDARWIS baru dengan manajemen sistem yang lebih baik dari sebelumnya dan diiringi dengan penguatan internal lembaga yang semakin kuat; ii) peningkatan pengembangan kepariwisataan desa melalui penguatan internalisasi desa yang semakin baik; iii) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan yang dibuat oleh tim pelaksana baik dalam bidang sosial ekonomi, pemasaran, keuangan dan teknologi perikanan; iv) terbentuknya kembali dinamika dan solidaritas sosial antar lini pada masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan; dan v) terbentuknya keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang dimiliki masyarakat melalui pendampingan program-program yang dijalankan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil pelaksanaan program ini antara lain yakni: i) Bagi pihak tim pelaksana agar tetap melakukan koordinasi, dukungan dan memberikan motivasi kepada pengurus POKDARWIS yang baru agar selalu konsisten dalam menjaga keberlanjutan dari kinerja kelembagaannya dalam membangun kepariwisataan desa; dan ii) bagi pemerintah desa, pengurus POKDARWIS, pelaku UMKM dan semua komponen masyarakat agar selalu bersinergi, bekerja sama dan konsisten untuk kedepannya dalam melaksanakan program pemberdayaan ataupun pembangunan bagi pengembangan kepariwisataan Desa Banyuasin yang maju dan mandiri. Selain itu, diharapkan kepada pemerintah desa, pengurus POKDARWIS dan pelaku UMKM agar berupaya dalam mengembangkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan atau mitra kerja sebagai bagian dari upaya dan bentuk dukungan dalam membangun kepariwisataan di Desa Banyuasin yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan rasa terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas dukungan moril maupun materil pada proses aktifitas di lapangan. Program ini didanai dengan skema MBKM Kuliah Kerja Nyata XVI UBB yang diberikan oleh Universitas Bangka Belitung dengan SK Rektor No. 6.26/UN50/SP/VIII/2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleshinloye, K. D., Woosnam, K. M., Tasci, A. D., & Ramkissoon, H. (2021). Antecedents And Outcomes Of Resident Empowerment Through Tourism. *Journal of Travel Research*, 61(3) <https://doi.org/10.1177/0047287521990437>.
- Bahtera, N I., Guspian, I., Sari, P., Leora, I., Utomo, U. A., & Mayasari, K. (2021). Upaya Mitigasi Dampak Covid-19 Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Banyuasin Kabupaten Bangka. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2>
- Chambers, R. (2013). *Rural Development: Putting the Last First*. New York: Routledge.
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *Journal Of Sustainable Tourism*, 14(6), 629-644. <https://doi.org/10.2167/jost607.0>.
- Fear, F. A., & Schwarzweller, H. K. (1985). *Introduction: Rural Sociology, Community, And Community Development*. London: Jai Press Inc.
- Hamidah, Sejati, dan Mujahidah. (2019). The Development of Small and Medium Businesses (MSMEs) Based on Tecnology to Deal with The Industrial Revolution 4.0. 4th National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2019) SHEs: Conference Series. Jakarta, Agustus 18.
- Handini, S., Sukesi, dan Astuti, H. K. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Umkm Di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Joo, D., Woosnam, K. M., Strzelecka, M., & Boley, B. B. (2020). Knowledge, empowerment, and action: Testing the empowerment theory in a tourism context. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(1), 69-85.
- Kehik. (2018). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara). *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 3(1) 4-6. <https://media.neliti.com/media/publications/237751-pelaksanaan-program-pemberdayaan-masyara-d0d58819.pdf>
- Rahim, F. (2021). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2022). The Social Network Analysis in the Environmental-Based Tourism Development in Manggar Belitung Timur. Proceedings of the International Conference on Sustainable Environment, Agriculture and Tourism. Belitung, Juni 17.
- Soedarso, S., Sutikno, S., & Sukardi, S. (2016). Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 159-166. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I32016.159-166>
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17 (2), 14-26. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34388/22608>
- Wulandari. (2020). Kajian Semantik Prototipe Terhadap Istilah “Desa Wisata”. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54569>.
- Yatmaja. (2019). Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27-36. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.93>